

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2022**

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN

Lia Mita Mariska¹, S.Dwi Sulisetyawati²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : liamitammariska86@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan pengalaman sensori yang salah yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat nyata tanpa adanya stimulus, Klien yang mengalami halusinasi dapat dicirikan dengan mendengar bisikan, melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui salah satu panca indera, atau menimbulkan reaksi yang tidak sesuai. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik mengakibatkan kondisinya dapat memburuk dan dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri sendiri, orang lain dan juga lingkungan disekitarnya. Pasien dengan adanya halusinasi perlu diberikan strategi pelaksanaan atau terapi untuk mengontrol halusinasi pendengaran supaya tidak mendengarkan bisikan-bisikan, salah satunya memberikan terapi psikoreligius dzikir. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dalam penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan halusinasi pendengaran, beragama islam diruang Nakula Rsjd Surakarta. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi yang dilakukan tindakan terapi psikoreligius dzikir selama 4 hari didapatkan hasil terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi dari 77,7% menjadi 22,2% . Rekomendasi tindakan terapi psikoreligius dzikir efektif dilakukan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Kata Kunci : Terapi Dzikir, Penurunan tanda dan gejala halusinasi, Halusinasi pendengaran.

**Nursing Study Diploma Three Program
Faculty of Health Sciences
Kusuma Husada University Surakarta
2022**

**Mental Nursing Care for Patients with Hearing Hallucinations
Lia Mita Mariska¹, S.Dwi Sulisetyawati²**

1Student of the Nursing Study Diploma Three Program
Kusuma Husada University Surakarta

2Lecturer of Bachelor of Nursing at Kusuma Husada University Surakarta

Email : liamitamarska86@gmail.com

ABSTRACT

Hallucinations are false sensory experiences that are perceived as real without any stimulus. Clients who experience hallucinations marked by hearing whispers, seeing images, feeling something through one of five senses, or causing inappropriate reactions. Hallucinations that are not handled properly can cause their condition to be worsen and bring a risk to their safety, others and the surrounding environment. Patients with hallucinations need help through strategies or therapy to control their auditory hallucinations therefore they won't listen to whispers, in this case by providing psychoreligious dhikr therapy. The purpose of this case study is to find out the representation of psychiatric nursing care to patients with sensory perception disorders: decreasing signs of auditory hallucinations and symptoms of hallucinations.

The research conducted by using descriptive case study approach. The subject in this case study is a patient with auditory hallucinations, a Muslim in the Nakula room of RSJD Surakarta. The results of the study showed that the treatment of nursing care to auditory hallucinations patients with nursing sensory perception disorders symptom: hallucinations treated by psychoreligious dhikr therapy for 4 days resulted as a decrease signs and symptoms of hallucinations from 77.7% to 22.2%. it is an effective recommendation to treat the auditory hallucinations patients through dhikr psychoreligious therapy since it shows decreased signs and symptoms of hallucinations.

Keywords: Dhikr therapy, Decreased signs and symptoms of hallucinations, Auditory hallucinations.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), 2016, Mengatakan bahwa halusinasi diderita lebih dari 21 juta orang seluruh dunia. Tercatat sekitar 32 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena *skizofrenia*, dan 47,5 juta orang terkena demensia. Jumlah gangguan jiwa di Indonesia adalah 2,5 juta dari 150 juta penduduk dewasa Indonesia, dan 1,74 juta orang dengan gangguan jiwa. Rumah Sakit Jiwa Indonesia menyatakan bahwa sekitar 70% halusinasi yang dialami pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% penciuman, pengecapan dan perabaan (Depkes, 2016). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, jumlah pasien yang menderita gangguan jiwa pada bulan januari samapi dengan april tahun 2017 disemua ruangan pasien rawat inap terdapat 785 pasien. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 3.798 pasien dengan gangguan halusinasi yang paling tinggi (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2020).

Halusinasi merupakan pengalaman sensori yang salah yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat nyata tanpa adanya stimulus (Gasril & Sasmita, 2020). Halusinasi

tidak terkait dengan rangsangan eksternal yang sebenarnya dan merupakan jenis persepsi palsu yang mencakup salah satu dari panca indera. Halusinasi juga merupakan gejala penyakit jiwa, dan klien merasa ada stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien juga mengalami perubahan sensorik: persepsi persepsi yang salah tentang suara, mata, rasa, sentuhan, atau bau (Sutejo, 2019). Halusinasi yang tidak ditangani secara baik mengakibatkan kondisinya dapat memburuk dan dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri sendiri, orang lain dan juga lingkungan disekitarnya (Satrio, 2015).

Upaya mencegah dan mengatasi resiko buruk terhadap pasien halusinasi dengan gejala halusinasi dapat dilakukan dengan cara : membantu pasien mengidentifikasi frekuensi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, situasi pencetus halusinasi, perasaan dan respon, membantu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap – cakap, melakukan aktivitas terjadwal, menggunakan obat-obatan yang tepat (Muhith, Abdul, 2015). Sedangkan psikoterapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah *cognitive remediation, cognitive adaptation training, group theraoy and family therapy dan psikoreligius threrapy* (Gasril & Sasmita, 2020). Terapi

psikoreligius : Dzikir secara islami merupakan suatu tindakan atau pengobatan yang mengarah pada pemulihan suatu penyakit mental. Kepada setiap individu dengan kekuatan batin, dengan cara ritual keagamaan bukan pengobatan dengan obat-obatan, tujuannya untuk memperkuat iman agar dapat mengembangkan potensi dan fitrah keagamaannya secara optimal, mensosialisasikan di dalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. seperti melaksanakan shalat wajib, shalat dan melakukan perbuatan tersebut dapat menjadikan hidup rukun, seimbang dan sesuai dengan ajaran Islam (Yusuf, 2016).

Terapi religi efektif dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Dengan dzikir dapat membantu menenangkan hati, aktivitas terapi religius dzikir dapat menurunkan gejala psikiatrik. Religius dapat mencegah dan melindungi dari penyakit mental, meningkatkan proses adaptasi, mengendalikan suara-suara yang tidak ada seperti halusinasi pendengaran (Sulahyuningsih, 2016).

Pada Penelitian Intan Mega Putri (2021) dengan judul Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk mengontrol Halusinasi Pada Pasien GSP : Halusinasi Pendengaran diruang Cendrawasih

Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung selama 4 hari didapatkan bahwa terapi psikoreligius dzikir pada pasien halusinasi pendengaran yang menunjukkan dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi sesudah diberikannya terapi psikoreligius dzikir.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi aktivitas kegiatan, salah satunya ialah terapi psikoreligius Dzikir dengan judul “ Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran”.

METODE

Karya Tulis ini berbentuk studi kasus, Desain penerapan merupakan pendekatan Deskriptif. Subjek dalam studi kasus ini adalah 1 pasien dengan kriteria inklusi yaitu pasien dengan halusinasi pendengaran, pasien tingkat / tahap fase kedua (*commdddemning*) , pasien beragama islam, dan dengan kriteria eksklusi yaitu bukan pasien yang berulang atau keluar masuk rumah sakit. Tempat studi kasus ini bertempat di Ruang Nakula Rumah Sakit Dr. Arif Zainuddin Surakarta Selama 4 hari dilakukan pada tanggal 19 januari – 22 Januari 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan pada studi kasus ini adalah dengan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek studi kasus ini adalah Tn. T berumur 33 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, beragama islam, bertempat tinggal dibendosari, sukoharjo. pasien masuk pada tanggal 15 januari 2022. Pada hasil pengkajian dilakukan pada hari Rabu, 19 Januari 2022 mendapat respon subjektif pasien mengatakan bahwa pasien sering mendengar bisikan-bisikan seperti islam agama saya, prawan kalimantan, pasien mengatakan bisikan muncul saat pasien sedang sendirian, pasien mengatakan bisikan jarang terjadi hanya sesekali, pasien mengatakan saat terjadinya ada bisikan pasien merasa jengkel. Dan data obyektif yang muncul pada pasien yaitu pasien tampak menyendiri, pasien tampak menutup telinga, pasien tampak ketakutan, pasien tampak sering melamun.

Berdasarkan data pengkajian, selanjutnya penulis melakukan analisa data dan merumuskan diagnosa keperawatan. Diagnosa keperawatan jiwa gangguan persepsi Sensori : Halusinasi sebagai fokus utama untuk menyelesaikan masalah keperawatan didukung dengan data subyektif pasien mengatakan bahwa sering mendengar Bisikan Bisikan seperti Islam agama saya, perawan Kalimantan, pasien

mengatakan Bisikan muncul saat pasien sedang sendirian, Pasien mengatakan Bisikan jarang terjadi hanya sesekali, pasien mengatakan saat terjadinya ada Bisikan pasien merasa Jengkel, dan data obyektif yang muncul pada pasien yaitu pasien tampak menyendiri, pasien tampak menutup telinga, pasien tampak ketakutan, pasien tampak sering melamun.

Berdasarkan diagnosa keperawatan jiwa Gangguan Persepsi Sensori : halusinasi pendengaran sesuai dengan fokus studi yang penulis tegakkan, selanjutnya disusun intervensi keperawatan. Dari diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensoris: Halusinasi dapat ditentukan tujuan keperawatan klien mampu menyebutkan karakteristik gangguan persepsi sensoris : Halusinasi yaitu SP I mampu Membantu pasien mengenal halusinasi, menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi, menjelaskan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. Mampu mengidentifikasi isi, frekuensi, waktu, terjadinya halusinasi dan respon pasien, pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik. SP II melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara yang kedua : melatih minum obat teratur. dapat menyebutkan obat-obatan

yang diminum dan kegunaanya (jenis, waktu, dosis, dan efek) dan pasien dapat minum obat sesuai program pengobatan. SP III melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara yang ketiga : bercakap-cakap dengan orang lain. pasien dapat menyebutkan manfaat bercakap-cakap kepada perawat atau orang lain, pasien mampu melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan baik, intervensi yang akan dilakukan adalah jelaskan manfaat kegiatan bercakap-cakap dengan perawat atau orang lain, dapat mengungkapkan perasaan setelah melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan perawat atau orang lain. SP IV melatih pasien dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal. dapat melakukan aktivitas atau kegiatan yang mampu mengalihkan halusinasinya, pasien dapat menyebutkan manfaat kegiatan yang dilakukan, jelaskan manfaat kegiatan yang dilakukan (misalnya merapikan tempat tidur, menonton tv,dll) memberikan pujian pasien ketika berhasil melakukan kegiatan yang terjadwal. Dan cara mengontrol dengan Terapi psikoreligius dzikir. Menurut Gasril & Sasmita (2020) Dzikir yaitu dapat membersihkan pikiran secara psikologis, menimbulkan ketenangan batin dan keteduhan jiwa sehingga terhindar dari stress, rasa takut, cemas dan gelisah. Maka dari itu dengan

berdzikir pasien dapat terhindar dari halusinasi. . Tujuan dari dzikir adalah mengagungkan Allah, mensucikan hati dan jiwa, mengagungkan Allah selaku hamba yang bersyukur, dzikir dapat menyehatkan tubuh, dapat mengobati penyakit dengan metode Ruqyah, mencegah manusia dari bahaya nafsu (Arham, 2015) Dengan begitu terapi psikoreligius dzikir mempunyai pengaruh baik dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Maka penulis melakukan intervensi utama yaitu melatih mengontrol halusinasi dengan cara Terapi psikoreligius Dzikir.

setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan Terapi Psikoreligius Dzikir. Pada hari Rabu, 19 Januari 2022 setelah dilakukan tindakan terapi psikoreligius dzikir didapatkan subjektif pasien mengatakan kurang mengerti tata cara berdzikir, pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan, pasien mengatakan merasakan sesuatu melalui mendengar bisikan, pasien mengatakan mengalami kekacauan pikiran. Data objektif pasien tampak kontak mata pasien mudah beralih, pasien tampak seolah mendengar kekacauan, pasien tampak merenung atau berbicara sendiri, pasien tampak menyendiri, pasien tampak kooperatif. Masalah Gangguan persepsi sensori : halusinasi

pendengaran pada pasien masih ada. Rencana tindak lanjut untuk hari berikutnya adalah melakukan terapi dzikir pada tanggal 20 Januari 2022 pada pukul 12.15 WIB diruang Nakula RSJD Surakarta.

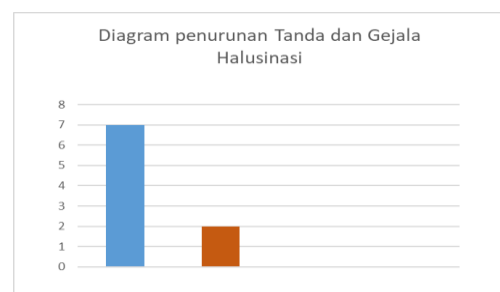
Pada Kamis, 20 Januari 2022 dilakukan tindakan terapi dzikir didapatkan hasil bahwa data subjektif pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan, pasien mengatakan merasakan sesuatu melalui mendengar bisikan, pasien mengatakan mengalami kekacauan pikiran. Data objektif pasien tampak menyendiri, kontak mata pasien mudah beralih, pasien tampak bersikap seolah mendengar kekacauan,. Masalah Gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada pasien belum teratasi. Rencana tindak lanjut untuk hari berikutnya adalah melakukan terapi dzikir pada hari Jumat, 21 Januari 2022 pada pukul 12.15 WIB diruang Nakula RSJD Surakarta.

Pada Jumat, 21 Januari 2022 dilakukan tindakan terapi dzikir didapatkan hasil evaluasi bahwa data subjektif pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan, pasien mengatakan merasakan sesuatu melalui mendengar bisikan. Data objektif pasien tampak kooperatif, pasien tampak kontak mata pasien mudah beralih, .. Masalah Gangguan persepsi

sensori : halusinasi pendengaran pada pasien belum teratasi. Rencana tindak lanjut untuk hari berikutnya adalah melakukan terapi dzikir pada hari Sabtu, 22 Januari 2022 pada pukul 12.15 WIB diruang Nakula RSJD Surakarta.

Pada hari Sabtu, 22 Januari 2022 dilakukan tindakan terapi dzikir didapatkan hasil evaluasi bahwa data subjektif pasien mengatakan sudah mampu terapi dzikir, pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan, pasien mengatakan merasakan sesuatu melalui mendengar bisikan. Data objektif pasien tampak kooperatif, pasien tampak tenang.

Berdasarkan hasil studi kasus diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan Terapi Psikoreligius Dzikir pada pertemuan pertama sampai ke empat menunjukkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dalam diagram dan tabel dibawah ini.



- Sebelum diberikan terapi Dzikir
- Sesudah diberikan terapi Dzikir

Tabel 1**Tanda dan gejala sebelum dilakukan Terapi Psikoreligius Dzikir**

No	Tanda dan gejala	Respons Pasien			
		Tgl 19	tgl 20	tgl 21	Tgl 22
1	Mendengar suara bisikan	✓	✓	✓	✓
2	Merasakan sesuatu melalui mendengar bisikan	✓	✓	✓	✓
3	Merasakan sesuatu didalam tubuh	-	-	-	-
4	Mengalami kekacauan pikiran	✓	✓	✓	
5	Mengalami distorsi kesalahan persepsi sensori (stimulus)	✓	✓	✓	-
6	Respon tidak sesuai	-	-	-	-
7	Kontak mata pasien mudah beralih	✓	✓	-	-
8	Bersikap seolah mendengar kekacauan	✓	✓	✓	-
9	Tampak merenung atau berbicara sendiri	✓	✓	-	-
Jumlah skor (%)		77,7%	77,7%	55,5%	22,2

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan kegiatan terapi psikoreligius dzikir pada Tn.T presentasi tanda dan gejala halusinasi pada hari 1 didapatkan data 77,7% , hari kedua didapatkan data 77,7%, hari ketiga didapatkan data 55,5%, dan hari keempat didapatkan data 22,2%

Tabel 2**Tanda dan gejala setelah dilakukan Terapi Psikoreligius Dzikir**

No	Tanda dan gejala	Respons Pasien			
		Tgl 19	tgl 20	tgl 21	Tgl 22
1	Mendengar suara bisikan	✓	✓	✓	✓
2	Merasakan sesuatu melalui mendengar bisikan	✓	✓	✓	✓
3	Merasakan sesuatu didalam tubuh	-	-	-	-
4	Mengalami kekacauan pikiran	✓	✓	-	-
5	Mengalami distorsi kesalahan persepsi sensori (stimulus)	✓	✓	-	-
6	Respon tidak sesuai	-	-	-	-
7	Kontak mata pasien mudah beralih	✓	✓	✓	-
8	Bersikap seolah mendengar kekacauan	✓	✓	-	-
9	Tampak merenung atau berbicara sendiri	✓	-	-	-
Jumlah skor (%)		77,7%	66,6%	33,3%	22,2

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi psikoreligius didapatkan tanda gejala pada hari pertama 77,7 %, hari kedua 66,6 % dan hari ketiga 33,3%. Dan hari keempat 22,2%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terapi Psikoreligius Dzikir mampu menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Saran

1. Bagi Perawat

Perawat dapat menentukan intervensi yang tepat pada pasien Gangguan persepsi sensori : halusinasi dan dapat menerapkan pemberian strategi pelaksanaan 4 yaitu terapi psikoreligius dzikir yaitu mengajarkan latihan dzikir dan beribadah secara rutin.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan pada pasien jiwa. Dapat meningkatkan mutu pada pembelajaran untuk menciptakan perawat-perawat yang lebih profesional, inovatif, terampil dan lebih berkualitas.

3. Bagi Institusi Pelayanan kesehatan

Sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan dan evaluasi dalam memberikan asuhan keperawatan dan dapat melakukan latihan terapi psikoreligius dzikir pada perawat yang belum pernah dan yang sudah pernah melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2016). *Masalah Gangguan Jiwa Di Dunia*.
- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Penyuluhan kesehatan masyarakat dan perawatan kesehatan masyarakat*. Departemen kesehatan RI. Jakarta.
- Rekam Medis RSJD Surakarta, (2020).
- Gasril, P., & Sasmita, H. (2020). *Pengaruh Dzikir Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada pasien skizofrenia yang muslim di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau*. 20(3), 821-826. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Satrio,K.L. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandar Lampung: LP2M Institusi Agama Islam
- Yusuf, A.,et al.(2016). *Kebutuhan spiritual:konsep dan aplikasi dalam asuhan*

keperawatan.jakarta:mitra
wacana

Sulahyuningsih, (2016)
'Pengalaman Perawat Dalam
Mengimplementasikan Strategi.